

## Dialek Regional Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Watariri Manokwari Selatan (Kajian Sociolinguistik)

Rista Damayanti<sup>1</sup>, Ramly<sup>2</sup>, dan Usman<sup>3</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3</sup>

Email: ristadamayanti8@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dialek regional masyarakat watariri manokwari selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat kemudian masuk dalam kategori dialek regional. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat watariri. Teknik pengumpulan data ada lima tahap, yaitu transkrip data, mengidentifikasi dan mengklarifikasi data, menyalin ke dalam kartu data, menganalisis kartu data, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya ragam dialek regional yang digunakan masyarakat dalam tuturannya pada saat berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Ditemukan adanya beberapa kosakata yang hanya dan dipahami oleh masyarakat watariri pada saat menggunakan bahasa Indonesia dialek Papua.

**Keywords:** Sociolinguistik, Ragam Bahasa, Ragam Dialek Regional

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Para ahli bahasa mulai sadar bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan mengesampingkan beberapa aspek penting dan menarik, bahkan mungkin menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri. Pada peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia, terdapat pada pasal 1 ayat 2 menjelaskan tentang pembinaan bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta masyarakat bahasa ke berbagai lapisan masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam dan mengenai lembaga lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam mempelajari bahasa tanpa mengacu ke masyarakat yang menggunakannya sama dengan menyingkirkan kemungkinan ditemukannya penjelasan sosial bagi struktur yang digunakan. Dari perspektif sosiolinguistik fenomena sikap bahasa (language attitude) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa. Pada hakikatnya manusia merupakan suatu makhluk social (Gusnayetti, 2021; Astuti, 2019). Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bahasa baik lisan maupun tulisan guna bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan pendapatnya maupun untuk memengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri maupun kelompok atau kepentingan bersama. Peranan bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun latar belakang sosial dan budayanya berbeda. Maka dari itu, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Bahasa sebagai bagian dari masyarakat merupakan gejala sosial yang tidak dapat lepas dari pemakainya (Latifah, 2019; Purba dkk., 2021).

Bahasa dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu selalu digunakan sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang juga tertentu sifatnya. Maksud dan tujuan pemakain bahasa juga dapat dipandang sebagai sosok penentu variasi atau ragam bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium

pengungkapan. Jadi ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut penggunaannya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. Ragam bahasa menurut topik pembicaraan mengacu pada penggunaan bahasa dalam bidang tertentu, seperti, bidang jurnalistik, kesusastraan, dan pemerintahan. Ragam bahasa menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menunjuk pada situasi formal atau informal. Medium pengungkapan dapat berupa sarana atau cara penggunaan bahasa, misalnya bahasa lisan dan bahasa tulis, masing-masing ragam bahasa memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga ragam yang satu berbeda dengan ragam yang lain.

Ragam bahasa dibedakan atas beberapa bagian salah satunya Ragam bahasa berdasarkan sudut pandang penutur. Ragam bahasa berdasarkan sudut pandang penutur terdiri dari 3 bagian yang pertama ragam dialek, ragam terpelajar, ragam resmi dan tak resmi. Ragam dialek adalah variasi bahasa oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal/regional, dialek temporal, dialek sosial (Handika dkk., 2019).

Ragam dialek areal/regional merupakan varian bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah tertentu. Ciri-ciri dialek ini dibatasi oleh tempat sehingga acap disebut sebagai dialek area. Varian ini menimbulkan perbedaan bahasa di satu tempat dengan lainnya meskipun asal usulnya berasal dari satu bahasa. Sebagai contoh, terdapat dialek Banyumasan, dialek Betawi, dialek Medan, dan sebagainya. Kedua Ragam dialek temporal adalah variasi bahasa biasanya digunakan oleh suatu kelompok atau komunitas pada kurun waktu tertentu dan berbeda dari waktu ke waktu. Perbedaan ini bisa dilihat dari ejaan, cara penulisan, dan pengucapannya. Beberapa contoh dialek jenis ini antara lain dialek Melayu Kuno, dialek 1970-an, dialek Melayu zaman Sriwijaya, atau dialek Melayu zaman Abdullah. Ketiga Ragam dialek sosial adalah varian bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dan acap dipakai sebagai penanda strata sosial. Kelompok sosial ini mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan dalam bidang kemasyarakatan seperti pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan lainnya. Salah satu contohnya, yakni dialek komunitas di kantor berbeda dengan yang berada di pasar dan sebagainya.

Peneliti merasa penting meneliti ragam bahasa dialek regional masyarakat watariri Manokwari Selatan karena pada masyarakatlah peneliti akan mengetahui ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi setiap harinya antara yang satu dan yang lainnya. Masyarakat watariri merupakan suatu wilayah yang ada di Manokwari Selatan tepatnya di Provinsi Papua Barat, watariri merupakan suatu kampung yang rata-rata hampir semua penduduknya merupakan penduduk asli dari masyarakat Papua itu sendiri. Masyarakat watariri biasanya menggunakan bahasa Indonesia dialek Papua yang dalam penggunaannya akan ada kosakata yang baru dan tidak diketahui oleh daerah diluar daerah Papua itu sendiri. Misalnya terdapat kata dorang yang berarti

kita yang hanya digunakan pada masyarakat Papua sehingga ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti ragam dialek yang digunakan masyarakat Papua dalam berkomunikasi.

Adapun penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darmianti tahun 2017 dengan judul penelitian *Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten Bone (Kajian Sociolinguistik)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pedagang di Pasar Mare menggunakan ragam bahasa pada saat komunikasi antara pembeli dan penjual. Ada pun ragam bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi yaitu ragam bahasa sosial, ragam bahasa dialek, ragam bahasa santai dan ragam bahasa usaha. Adapun faktor yang memengaruhi ragam bahasa para pedagang di pasar mare diantaranya faktor waktu, faktor tempat, faktor Sosiokultural.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rekha Audina Safitri tahun 2019 dengan judul penelitian *Ragam Bahasa Gaul Remaja di Desa Sidodadi Pasar V Dusun II Jalan Ampera Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deliserdang Kajian Sociolinguistik*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan pada remaja di desa Sidodadi adalah ragam dari segi penutur dan dari segi pengguna karena ragam bahasa yang digunakan oleh penutur sangat bervariasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha mengembangkan penelitian mengenai ragam bahasa pada masyarakat watariri. Dengan judul "Ragam Bahasa Dialek Regional Masyarakat Watariri Manokwari Selatan (Kajian Sociolinguistik)".

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Dalam hal ini dideskripsikan ragam bahasa dialek regional masyarakat watariri Manokwari Selatan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat berupa kata, frasa, klausa, pola kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu masyarakat watariri yang terlibat dalam interaksi sehari-hari.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan segenap pengetahuannya mengenai teori-teori yang mendukung penelitian. Pengetahuan peneliti mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi masyarakat. Dalam melakukan penyimakan, peneliti menggunakan alat perekam (smartphone) sebagai alat pendukung instrumen untuk memudahkan tahap pencatatan ke dalam kartu data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berupa Kualitatif tentang Ragam Bahasa Dialek Masyarakat Watariri Manokwari Selatan.

## Dialek Masyarakat Watariri Manokwari Selatan

### Dialek regional

#### Data 1

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara SU dan SA yang membahas mengenai persiapan pemilihan Kepala Desa.

SU: Bagaimana persiapan pemilihan kepala desa ini e?

(Bagaimana persiapan pemilihan kepala desa ini?)

SA: Ah tra tau juga bagaimana ni. Kitong ada babingung juga ini.

(Saya juga tidak tahu. Ini yang membuat kami kebingungan saat ini.)

SU: Baru su tau sapa sapa saja yang mencalonkan?

(Apakah kalian sudah mengetahui siapa saja yang bakal mencalonkan.)

SA: Yo su tau toh ada dua orang tu yang calonkan diri. Baru pace yang kemarin tu de maju lagi kah.

(Saya sudah mengetahui ada dua orang yang akan mencalonkan diri. Bapak Kepala Desa sebelumnya akan mencalonkan kembali).

Tuturan pada data (1) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **tra** yang berarti tidak, kata **kitong** yang berarti kita, kata **babingung** yang berarti kebingungan. Dari beberapa tuturan di atas kata **tra,kitong,babingung** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

#### Data 2

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara MW dan BD yang membahastentang kegiatan mereka selama seharian.

MW : Eh sa macam cape sekali o bale dar kebong.

(saya sangat merasa lelah setelah pulang dari kebun.)

BD : Ko dar kebong kah? Ko ada bikin apa jadi?

(Apakah kamu dari kebun? Apa yang kamu lakukan di kebun?)

MW : Sa ada bantu sa mace kas bersih kusu kusu habis kitorang mau batanamrica.

(saya membantu ibu ku membersihkan alang-alang karena kami ingin menanam cabai).

Tuturan pada data (2) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **bale** yang berarti balik, kata **kebong** yang berarti kebun, kata **kusu-kusu** yang berarti alang-alang. Dari beberapa tuturan di atas kata

**bale,kebong,kusu-kusu** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

### **Data 3**

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara CR, BD yang sedang membahas mengenai cuaca dan air sungai.

BD : Baru air kali su kotor lagi kah? Habis macam mendung lagi.

(Apakah air sungai sudah mulai terlihat keruh? Karena langit sudah terlihat mendung.)

CR : ah trada waktu sa bale air masih jernih cuma tra tau lagi. Dar kemarin tinggal hujan terus jadi, sa pu pakean saja sa jemur dibatu habis de trakering.

(ketika saya balik dari sungai airnya masih sangat jernih belum terlihat keruh sama sekali. Kemarin hujan turun seharian sehingga pakaian tidak ada yang kering jadi saya menjemurnya diatas batu).

BD : iyo sa ada mau baambel air baru isi ember, habis air untuk masak tu adahabis jadi.

(Saya ada mau mengambil air untuk mengisi ember, air yang digunakan untuk memasak sudah habis).

Tuturan pada data (3) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **trada** yang berarti tidak ada, kata **de** yang berarti dia, kata **baambel** yang berarti mengambil. Dari beberapa tuturan di atas kata **trada,de,baambel** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

### **Data 4**

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara CR dan MW yang membahas mengenai kegiatan selama sehari ini

CR : yo kalo begitu ko gerakan tempo nanti air kotor ko tra bisa masak lagi nan ko pu paitua ada marah lagi.

(kalau begitu segeralah mengambil air sebelum airnya menjadi keruh nanti kamu tidak bisa memasak dan suami mu akan marah kepada mu.)

MW: Yo sa juga belum kas makan sa pu hewan piara, mana de pu makanan sa belum biking akan.

(Saya juga belum memberi makan hewan peliharaan ku dan makanannya pun saya belum siapkan).

Tuturan pada data (4) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh

penutur diatas seperti kata **tempo** yang berarti cepat, kata **paitua** yang berarti suami, kata **piara** yang berarti peliharaan. Dari beberapa tuturan di atas kata **tempo,paitua,piara** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

#### Data 5

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara DT dan SI yang membahas mengenai perselisihan yang terjadi antara dua belah pihak pendukung calonkepala desa.

DT : Ah sa ada mau beli sarden habis sa maitua ada turun kota jadi, ada pi bawa sayur deng kasbi mau jual akang dikota.

(saya ingin memberi ikan kaleng karena istri saya sedang pergi kekota, dia membawa sayuran dengan singkong untuk dijual dikota.)

SI : Oh iyo Bapak habis jual disini tra laku tinggal layu saja tuh dipasar mending langsung bawa kekota saja toh. Baru besok su pemilihan kah bapak?

(oh iya, jual sayuran dipasar sini tidak laku Pak makanya mendingan sayur dijual dikota saja. Bapak besok sudah pemilihan kah?)

DT : Itu lagi habis dorang macam su pamalal makan bunga pepaya jadi. Yo besok su pemilihan itu yang dorang ada baribut itu bahas kandidat ini.

(Masyarakat pendatang sudah bosan dengan sayur bunga pepaya. Iya besok sudah pemilihan kepala desa makanya mereka sedang berisik membahas mengenai kandidat pemilihan kepala desa).

Tuturan pada data (5) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **kasbi** yang berarti singkong, kata **maitua** yang berarti istri, kata **pamalal** yang berarti pemalas, kata **dorang** yang berarti mereka, kata **baribut** yang berarti berisik.

Dari beberapa tuturan di atas kata **kasbi, maitua, pamalal, dorang, baribut** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

#### Data 6

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara SI dan DT yang membahas mengenai perselisihan yang terjadi di masyarakat.

SI : Iyo e memang kenapa jadi tra apa-apa mo memang kenapa kalau ada pendatang yang mau ikut juga dorang ni otak mati begitu sudah kalau tra pernah sekolah tapi macam jagoan asal batariak macam udik saja. (memangnya mengapa jika ada pendatang yang ingin ikut serta dalam pencalonan jangan kalian asal berteriak seperti orang yang tidak pernah disekolahkan saja).

DT : Tu lagi yang bapak ada kasih tahu dorang itu bilang tra usah mau baribut biar saja pendatang ikut juga kalau kamong semua tra suka dengan dorang ko tra

usah pilih de toh. Ko tra usah baribut lagi sampai ko mau demo kekantor Bupati, ko tra malu kah?

(maka dari itu bapak sudah sampaikan kemereka semua kalau biarkan saja para pendatang ikut serta kalian semua tidak perlu berisik begini jika kalian tidak suka tidak perlu memilih mereka. Kamu tidak perlu demo sampai ke kantor bupati. Apakah kalian tidak malu?).

SI : Itu lagi macam apa saja kah biking malu tong semua saja. Kastinggal dorang saja de pu mau itu baribut terus tinggal demo terus tidak tahu yang demokan itu apa.

(mereka semua hanya membuat kita malu saja. Biarkan saja mereka ingin berbuat apa lagian mereka demo atas dasar apa).

DT : Itu lagi kasih tinggal dorang.

(betul, biarkan saja mereka).

Tuturan pada data (6) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **otak mati (makian)** yang berarti bodoh, kata **batariak** yang berarti berteriak, kata **ko** yang berarti kamu. Kata **pu** yang berarti punya. Dari beberapa tuturan di atas kata **otak mati, batariak, ko, pu** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

### **Data 7**

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara antara YI, RRW, dan MM yang membahas mengenai pemilihan kepala desa.

YI : Eh panggil itu dulu.

(tolong! Panggil dia kemari).

RRW : Panggil sapa? Bicara tu kas jelas sa tra tau yang ko maskud.

(panggil siapa? Tolong kalau berbicara yang jelas karena saya tidak paham siapa yang kamu maksud.

YI : Panggil laki-laki kacuping satu itu kemari baru tong tanya yang unggul tusapa.

(panggil laki-laki yang berbadan kecil itu kemari karena saya ingin menanyakan siapa calon yang unggul dalam pemilihan kepala desa).

RRW : Oi, sini dulu kah tong ada mau tanya ini.

(Hei, tolong kesini ada yang ingin kami tanyakan.

MM : ah sa pamalas bicara deng ko.

(saya malas berbicara dengan kamu).

Tuturan pada data (1) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan

oleh penutur diatas seperti kata **kacuping** yang berarti kecil, kata **deng** yang berarti dengan. Dari beberapa tuturan di atas kata **kacuping, deng** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

### Data 8

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara RRW, MM, YI yang membahas mengenai pemilihan kepala desa yang sedang berlangsung.

RRW : Jeskon ko begitu sekali e, sa cuma mau tanya kah

MM : ko dua nih talalu cakadidi. Ko mau tanya apa lagi

YI : tong mau tanya saja bagaimana su selesai kah belum? Baru yang unggulsapa?

MM : Yo tetap bapak TS toh trada yang bisa kasih kalah akan dia.

RRW : Tuhan. Konci rekeng tong pu pilihan naik lagi kah.

MM : eh ko sante saja.

Tuturan pada data (8) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **jeskon** yang takjub/heran, kata **cakadidi** yang berarti centil, kata **konci rekeng** yang berarti akhirnya. Dari beberapa tuturan di atas kata **jeskon, cakadidi, konci rekeng** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariridalam berkomunikasi.

### Data 9

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara BD dan CR yang membahas mengenai hasil pemilihan kepala desa.

BD : iyo itu sudah bapak tong harap begitu juga biar masyarakat yang su pilih de itu tra kecewa toh.

(bapak kami sebagai masyarakat sangat berharap kepada bapak yang terpilih semoga dia tidak akan mengecewakan masyarakat).

CR : Yo tu lagi jang sampe tong su pilih dia baru tong di buat kecewa lagi dengan tidak ada perubahan tu wah mau dapa demo kapa lagi dari masyarakat.

(jangan sampai masyarakat sudah memilih dia kemudian dia mengecewakan masyarakat lagi dengan tidak adanya perubahan padakampung ini).

BD : eh su selesai toh bacarita sa mau pulang ini masak untuk sa pu ananananti dong kelaparan lagi. Bapa sa pulang duluan e, mari bapa.

(kalau sudah selesai berbicara saya pamit pulang dulu karena saya belum memasak untuk anak anak nanti mereka kelaparan. Mari bapak saya pamit pulang dulu).

SA : oh lyo ko pulang sudah ko juga tinggal bacarita lagi. Ko tidak pulanglagi kah ko masih mau disini?

(iya kamu pulang saja dari pada tinggal bercerita. Apakah kamu masih ingin pulang atau tetap disini?)

CR : Ah bapa sa disini dulu makan gorengannya pade dulu habis ini sa langsung mau kekali ini mau cuci baju tadi sa su taro pakaian di pinggirkali tu.

(bapak saya masih mau makan gorengan dulu terus habis ini saya mau ke sungai untuk mencuci pakaian karena saya sudah menyimpan pakaian saya dipinggir sungai).

Tuturan pada data (9) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **jang** yang berarti jangan, kata **su** yang berarti sudah, kata **bacarita** yang berarti bercerita, kata **taro** yang berarti menyimpan/menaruh. Dari beberapa tuturan di atas kata **jang, su, bacarita, taro** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

### **Data 10**

Konteks: Peristiwa tuturan saudara NM dan DM yang membahas mengenai persiapan untuk masuk sekolah.

NM : ji bapa sa belum ada perlengkapan sama sekali ini kah sa belum beli tas, sepatu, buku.

(Bapak saya belum ada perlengkapan sama sekali untuk masuk sekolah. Saya belum membeli tas, sepatu, buku).

DM : baru tas,sepatu yang kemarin itu mana? Su rusak kah kalau masih bagus pake itu saja tra usah beli baru.

(Dimana tas dan sepatu yang lama? Apakah sudah rusak? kalau masih bagus tidaperlu membeli yang baru).

NM : ji bapak sa tra mau kah itu sepatu sama tas su lama kah masa tra bisa belikan yang baru tuh, bapa ni kawaja sekali kah sama anak sendiri mo.

(saya tidak ingin sepatu dan tas yang lama masa bapak tidak bisa membelika yang baru, bapak terlalu pelit sama anak sendiri).

DM : bukan kawaja cuma kalau masih bagus tuh pakai saja nan baru beli yang baru toh. Baru ko mau beli sepatu sama tas dimana? Beli disini saja toh di pasar sana di bude yang depan balai desa situ toh.

(bapak tidak pelit dengan anak sendiri hanya saja kalau masih ada yang bagus untuk apa membeli barang yang baru. Dimana kamu mau membeli tas dan sepatu? Beli di pasar saja ditempatnya bude didepan kantor desa).

NM : ah bapa sa tra mau beli disini barang tralaku macam model lama mo.

Sa mau beli dikota sana.

(saya tidak ingin membeli barang disini karena modelnya sangat jelek. Saya ingin membeli barang dikota saja).

Tuturan pada data (10) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang

ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **sa** yang berarti saya, kata **kawaja** yang berarti pelit, kata **tralaku** yang berarti jelek. Dari beberapa tuturan di atas kata **sa**, **kawaja**, **tralaku** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

### Data 11

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara JS dan LD yang berbicara mengenai kehidupan.

- JS : minum kopi dulu tuh baru tong bacarita. Ko ada perlu apa kesini jadi?  
(silahkan dinimum kopinya setelah itu kita bercerita. Ada perlu apa kesini?).
- LD : Iyo bapa kemarin waktu sa ada bawa hilux pace satu ke Pegaf ban ada pica  
bapa makanya sa ada kesini tu ada mau minta bantu ke bapa.  
(kemarin sewaktu saya mengendarai mobil hilux banya tiba-tiba pecah  
makanya saya kesini untuk meminta tolong kepada bapak).
- JS : Yo ko perlu berapa jadi? Kalo banyak bapa tra bisa juga habis kemarin tu  
bapa baru habis beli trek juga.  
(berapa yang kamu butuhkan? Kalau dalam jumlah yang banyak mungkin  
bapak tidak bisa membantu karena kemarin bapak baru saja membeli mobil  
truk).

Tuturan pada data (11) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **pace** yang bapak, kata **pica** yang berarti pecah. Dari beberapa tuturan di atas kata **pace**, **pica** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

### Data 12

Konteks: Peristiwa tuturan antara saudara LD dan JS yang membahas mengenai kehidupan dan kegiatan sehari hari.

- LD : oh iyo e bapa. Baru sapa yang bawa trek itu kah? Kalo Trada yang bawa biar  
sa saja nanti mobil tu sa kasih sa pu teman saja yang bawa akang.  
(iya bapak. Siapa yang membawa mobil truk itu? Kalau tidak ada yang ingin  
membawanya biar saya saja pak nanti mobil yang kemarin saya suruh  
teman yang membawanya).
- JS : Su ada yang bawa kah, ko tahu anana pelabuhan yang de biasa molo bacari  
ikan tu de sudah.  
(sudah ada yang membawanya, kamu tahu anak dari pelabuhan yang biasa  
menyelam sambil cari ikan itu sudah orangnya).

- LD : yang mana e bapa? Sa tra tau de pu orang kah?  
(siapakah orangnya? Saya tidak tahu orangnya yang mana pak).

Tuturan pada data (12) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **molo** yang berarti menyelam, kata **bacari** yang berarti mencari. Dari beberapa tuturan di atas kata **molo, bacari** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

### **Data 13**

- JS : Ada tuh yang kemarin de pu pace ada mati ditabrak motor itu.  
(kamu tahu tidak yang kemarin bapaknya ada meninggal karena tertabrak motor?)
- LD : Oh iyo bapak sa su ingat kah. Baru bapa pu anana dimana neh macam sa trada lihat dorang dari tadi kah?  
(oh iya, saya sudah mengingatnya. Dimana anak-anaknya pak? Sedari tadi saya belum melihatnya).
- JS : Oh dong su tidur sono dar tadi kah. Anak yang kacuping tu paling capat tidur kah habis de seharian ada tafiaro deng de pu mace toh. Kalau yang nomor dua tu de paling kuat tahan mata gara-gara game toh.  
(mereka semua sudah tertidur pulas. Anak yang paling kecil sudah tidur sedari tadi karena seharian bepergian bersama mamanya. Kalau anak yang nomor dua itu yang paling kuat begadang gara-gara bermain game).

Tuturan pada data (13) menjelaskan mengenai percakapan antara beberapa orang yang menggunakan kosakata yang hanya di mengerti oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri.. Beberapa kosakata yang diucapkan oleh penutur diatas seperti kata **sono** yang pulas/nyenyak, kata **tafiaro** yang berarti jalan-jalan, kata **tahan mata** yang berarti begadang. Dari beberapa tuturan di atas kata **sono, tafiaro, tahan mata** termasuk ragam dialek regional yang digunakan masyarakat watariri dalam berkomunikasi.

### **PEMBAHASAN**

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Ragam bahasa sendiri dibagi menjadi beberapa bagian salah satunya ragam bahasa berdasarkan segi penuturnya. Dalam Teori Chaer ragam bahasa berdasarkan segi penuturnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ragam terpelajar, ragam dialek, ragam resmi dan tak resmi. Ragam dialek adalah Variasi bahasa oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Ragam dialek terbagi menjadi tiga bagian,yaitu ragam temporal, ragam regional/areal, ragam sosial. Ragam dialek

areal/regional merupakan varian bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah tertentu. Ciri-ciri dialek ini dibatasi oleh tempat sehingga acap disebut sebagai dialek area. Varian ini menimbulkan perbedaan bahasa di satu tempat dengan lainnya meskipun asal usulnya berasal dari satu bahasa.

Hasil pengambilan data yang dilakukan setelah penelitian realitas dilapangan oleh peneliti, membuktikan bahwa tuturan pada masyarakat watariri Manokwari Selatan memiliki dialek tersendiri berupa kosakata baru hanya digunakan di Papua khususnya pada masyarakat watariri. Dalam hasil penelitian ini peneliti mendapatkan 13 data yang dimana dalam data tersebut terdapat beberapa dialek regional yang berupa kosakata yang digunakan masyarakat watariri. Berikut kosakata yang didapatkan dari 13 data yang sudah diperoleh oleh peneliti, yaitu tra, kitong, babingung, bale, kebong, kusu-kusu, trada, de, baambel, tempo, paitua, piara, kasbi, maitua, pamalas, dorang, baribut, otak mati, batariak, ko, pu, kacuping, deng, jeskon, cakadidi, konci rekeng, jang, su, bacarita, taro, sa, kawaja, tralaku, pace, pica, molo, bacari, sono, tafiario, tahan mata. Dari data yang sudah didapatkan oleh peneliti disini dapat dibuktikan bahwa masyarakat watariri menggunakan dialek regional dalam berkomunikasi karena banyak kosakata yang hanya di mengerti dan dipahami oleh masyarakat yang ada di Papua khususnya masyarakat watariri saja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap ragam bahasa dialek regional, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat berinteraksi Masyarakat watariri menggunakan bahasa Indonesia dialek Papua yang dimana ada penggunaan kosakata baru yang hanya di mengerti dan dipahami oleh masyarakat watariri itu sendiri. Ada 13 data tuturan memiliki kosakata baru didalamnya, berikut kosakata yang terdapat didalam tuturan, yaitu tra, kitong, babingung, bale, kebong, kusu-kusu, trada, de, baambel, tempo, paitua, piara, kasbi, maitua, pamalas, dorang, baribut, otak mati, batariak, ko, pu, kacuping, deng, jeskon, cakadidi, konci rekeng, jang, su, bacarita, taro, sa, kawaja, tralaku, pace, pica, molo, bacari, sono, tafiario, tahan mata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. (2019). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia). In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 154-163).
- Gusnayetti, G. (2021). Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Ensiklopedia Social Review*, 3(2), 204-211.
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 358-368.
- Latifah, S. (2019, November). Interelasi Keterampilan Berbicara Terhadap Kemampuan Komunikasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In

*Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*  
(Vol. 3, No. 2).

Purba, B., Banjarnahor, A. R., Kurniullah, A. Z., Handiman, U. T., Setiawan, Y. B., Hastuti, P., ... & Jamaludin, J. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yayasan Kita Menulis.